

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Meta Analisis

a. Konsep Meta Analisis

Analisis meta (*meta analysis*) merupakan penelitian menggunakan studi-studi yang telah ada dan telah digunakan oleh peneliti lain yang dilakukan secara sistematis dan kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan yang akurat. Meta analisis merupakan metode penelitian khusus untuk menggabungkan penelitian-penelitian yang dapat diukur *effect size* nya, dan meta analisis merupakan cara untuk meringkas, mengintegrasikan, menggabungkan/mengagresasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian-penelitian terpilih dalam bidang tertentu (Retnawati dkk, 2018).

Meta analisis digunakan untuk menganalisis penelitian-penelitian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hasil penelitian kuantitatif, hasil penelitian dalam bentuk yang dapat dibandingkan misalnya rerata, koefisien korelasi dan *odds-ratio*. Hasil penelitian tersebut dijadikan bahan untuk menghitung *effect size*, yang digunakan untuk menyusun agregat. Meta analisis digunakan untuk menguji konstruk dan hubungan yang dapat dibandingkan. Meta analisis merupakan analisis integratif hasil penelitian dengan fokus atau tema yang sama. Metode meta analisis

mengubah data kualitatif ke kuantitatif dan kemudian menggunakan analisis statistik untuk mendapatkan esensi informasi dari sejumlah data penelitian sebelumnya (Kadir, 2017). Meta analisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggabungkan hasil dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif dan meta analisis merupakan metode dalam menggabungkan beberapa hasil studi untuk mendapatkan satu hasil dan kesimpulan yang lebih kuat (Nindrea, 2016). Melalui studi meta analisis dapat dilihat kelebihan dan kelemahan masing-masing penelitian dan juga dapat diketahui letak perbedaan hasil masing-masing penelitian.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa meta analisis adalah sebuah teknik penelitian yang menggabungkan beberapa penelitian untuk mendapatkan sebuah hasil dari penelitian-penelitian tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Meta Analisis

Meta analisis dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kesimpulan dari berbagai macam penelitian. Secara umum tujuan meta analisis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh estimasi *effect size*, yaitu kekuatan hubungan ataupun besarnya perbedaan antar variabel.
- 2) Melakukan inferensi dari data dalam sampel ke populasi, baik dengan uji hipotesis maupun estimasi.

Melakukan kontrol terhadap variabel yang potensial bersifat sebagai perancu agar tidak mengganggu pemaknaan statistik dari hubungan atau perbedaan. Meta analisis yang dilakukan dengan melibatkan analisis statistik terhadap kombinasi beberapa penelitian yang dapat menetapkan mana hasil yang lebih kuat diantara berbagai penelitian yang memiliki hasil berbeda. Beberapa manfaat meta analisis adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil studi dapat dilakukan generalisasi.
- 2) Perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat diberikan keputusan mana hasil yang lebih tepat dan kuat.
- 3) Ketepatan hasil studi semakin meningkat dengan semakin banyaknya data atau studi yang masuk kedalam analisis.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan meta analisis adalah memperoleh estimasi *effect size* dan melakukan inferensi data dan manfaat meta analisis adalah dapat melakukan generalisasi dan dapat melihat kekurangan penelitian sebelumnya.

c. Langkah-langkah dalam Meta Analisis

Dalam melakukan meta analisis, ada beberapa langkah awal yang perlu dilakukan. Langkah-langkah tersebut yaitu menentukan pertanyaan penelitian, menentukan penelitian yang relevan, melacak dan mengumpulkan penelitian. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menentukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan dalam meta analisis terkait dengan 4 hal, yakni ukuran pemusatan, perbandingan pre-post, perbandingan dua kelompok dan korelasi.
- 2) Menentukan penelitian yang relevan. Secara umum kategori yang harus dipertimbangkan untuk diaplikasikan yaitu sebagai berikut: fitur pembeda dari studi kualifikasi, responden penelitian, variabel kunci, desain penelitian, rentang budaya dan bahasa, jangka waktu, jenis publikasi dan kualitas metodologi.
- 3) Mengumpulkan penelitian dapat dilakukan dari berbagai macam sumber, diantaranya adalah jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan hasil penelitian dari berbagai lembaga dan universitas.
- 4) Melakukan pengkodean. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengkodean adalah karakteristik sampel, pengukuran, desain, sumber dan kualitas peneliti.

Secara sistematis, sama halnya dengan penelitian lain, peneliti meta analisis harus membuat usulan penelitian yang rinci. Nindrea mengungkapkan beberapa usulan penelitian meta analisis mencakup:

- 1) Pendahuluan yang mencakup latar belakang, pertanyaan penelitian, hipotesis yang akan diuji, tujuan dan manfaat penelitian.
- 2) Metodologi yang mencakup kriteria pemilihan untuk artikel penelitian yang akan disertakan dalam meta analisis, metode

untuk menemukan penelitian, kriteria untuk penilaian kualitas artikel, kalsifikasi dan kodifikasi, abstraksi masing-masing penelitian, rencana penggunaan model statistik, rencana interpretasi hasil dan pelaporan hasil.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam meta analisis adalah menentukan pertanyaan penelitian, memntukan penelitian yang relevan, melacak dan mengumpulkan penelitian dan pengkodean.

d. Kelebihan dan Kekurangan Meta Analisis

Setiap desain penelitian tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga meta analisis. Berikut beberapa kelebihan meta analisis:

- 1) Meta analisis mendorong pemikiran sistematis tentang metode, kategorisasi, populasi, intervensi dan cara untuk memadukan berbagai bukti.
- 2) Penggabungan data dari berbagai studi akan meningkatkan kemampuan generalisasi dan power statistika, sehingga dampak suatu prosedur dapat dinilai lebih lengkap.
- 3) Jumlah individu yang bertambah banyak dalam meta analisis memberi kesempatan untuk interpretasi data dengan yang lebih besar.

- 4) Jumlah subjek yang besar juga memungkinkan untuk dilakukan analisis sub grup yang tidak dapat dilakukan pada analisis aslinya.
- 5) Hasil meta analisis dapat memberi petunjuk penelitian lebih lanjut.

(Retnawati dkk, 2018), dalam bukunya juga menjelaskan terkait kelebihan dari meta analisis, kelebihan tersebut diantaranya:

- 1) Prosedur meta analisis menerapkan disiplin yang berguna dalam proses merangkum temuan penelitian.
- 2) Meta analisis merupakan studi yang dilakukan dengan cara yang lebih canggih dari pada prosedur peninjauan konvensional yang cenderung mengandalkan ringkasan kualitatif.
- 3) Meta analisis mampu menemukan pengaruh hubungan yang dikaburkan dalam pendekatan lain untuk meringkas penelitian.
- 4) Meta analisis menyediakan cara terorganisasir untuk menangi informasi dari sejumlah besar temuan penelitian yang sedang dikaji.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, meta analisis juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu analisis ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyelesaiannya dari pada review penelitian kuantitatif konvensional, adanya bias dalam pengambilan sampel dan publikasi, studi yang digunakan dalam meta analisis tidak sebanding dan adanya kesalahan secara metodologi. Adapun

keterbatasan penelitian meta analisis menurut (Nindrea, 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Karena masih dalam tahap pengembangan, masalah metodologi menjadi salah satu kekurangan yang harus diperhatikan dalam artikel meta analisis.
- 2) Bias publikasi merupakan masalah dalam meta analisis. Karena meta analisis hanya mencakup studi yang dipublikasi dan mungkin tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- 3) Besar sampel dalam meta analisis sangat dibatasi oleh studi relevan yang ada.
- 4) Kelengkapan dan kualitas data yang tersedia dan metode statistika yang dipakai dalam artikel asal.

2. Model Pembelajaran *Multiple Intelligences*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Setiap insan terlahir dengan kecerdasan sebagai komponen penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu anugrah yang diciptakan dan diberikan oleh Sang Pencipta kepada umat-Nya. Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kecerdasan juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan berfikir secara aktif dan sangat berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang makna dari kecerdasan atau

intelligence. Kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri dan menghadapi situasi dan lingkungan baru dengan cepat dan aktif. Kecerdasan memiliki 3 pengertian yakni (1) Kemampuan untuk belajar, (2) Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, (3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru. Jadi dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri serta kemampuan dalam mengetahui dan menyerap pengetahuan. Kecerdasan juga sangat berkaitan dengan kemampuan dalam belajar.

Banyak para ilmuwan dan psikolog yang tertarik meneliti dan mendalami perihal kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga ada banyak hasil penelitian yang mengungkapkan tentang penelitian dan jenisnya. Salah satu ahli dan peneliti yang mendalami kajian dan penelitian dalam bidang kecerdasan ialah Howard Gardner. Beliau adalah seorang ahli dalam bidang Pendidikan dari Harvard University. Berdasarkan hasil dan penelitian beliau, Gardner menemukan teori kecerdasan dengan istilah *multiple intelligences* atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk. Dia juga tidak setuju dengan paradigma tentang tolak ukur kecerdasan seseorang dilihat dari sisi IQ (*Intellectual Quotion*).

Berdasarkan perspektif dan penelitian yang dilakukan oleh Gardner mendefinisikan bahwa *multiple intelligences* adalah

kemampuan yang memiliki 3 komponen utama yakni sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kemampuan untuk menciptakan masalah-masalah baru yang dihadapi dan diselesaikan.
- 3) Kemampuan untuk menciptakan hal baru atau menawarkan jasa yang akan menghasilkan penghargaan dalam budaya seseorang (Musfiroh, 2014).

Jadi dapat dimaknai bahwa kecerdasan merupakan kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah hingga menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Selain itu kecerdasan merupakan kemampuan berfikir dan mengambil keputusan serta melakukan suatu Tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah Gardner meneliti dan mencetuskan tentang teori *multiple intelligences*, beberapa ahli juga tertarik menelisik dan mengkaji tentang temuan Gardner tersebut. Salah satunya ialah Amstrong. Beliau berpendapat bahwa bahwa kecerdasan seorang anak juga didasarkan pada pandangan tentang *multiple intelligences* yakni:

- 1) Setiap anak memiliki kapasitas untuk mempunyai Sembilan kecerdasan. Tentu saja kecerdasan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, kurang optimal bahwa cukup

optimal. Setiap anak akan memiliki tingkat optimal masing-masing pada kecerdasannya.

- 2) Umumnya semua anak dapat mengembangkan setiap kecerdasannya hingga tingkat penguasaan yang maksimal apabila memperoleh cukup dukungan, pengajaran dan pengayaan.
- 3) Kecerdasan bekerja bersamaan dan berdampingan dengan kegiatan mereka sehari-hari.
- 4) Anak memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan tiap kecerdasannya. Anak mungkin tidak terlalu pandai dalam menari namun dia sangat baik dan pandai dalam memahami bacaan dan memiliki kemampuan verbal yang sangat baik. (Musfiroh, 2014).

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan akan berkembang dengan optimal sesuai dengan pengarahan, pengajaran dan pengayaan yang dilakukan oleh pihak sekitar baik dari orang tua, guru bahkan lingkungan. Terkait dengan kecerdasan majemuk, maka setiap anak memiliki potensi 9 kecerdasan pada diri mereka, namun akan terlihat pada jenis kecerdasan mana yang paling berkembang baik secara optimal maupun cukup optimal. Dengan kata lain, kecerdasan majemuk sangat identik dan dekat dengan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak pada lingkungannya.

Sebagai peneliti dan pencetus dari teori *multiple intelligence* Gardner mengklasifikasikan jenis kecerdasan menjadi beberapa kategori yakni sebagai berikut :

- 1) Kecerdasan linguistic (*Linguistic Intelligence*).
 - 2) Kecerdasan matematis-logis (*Logical-Mathematical Intelligence*).
 - 3) Kecerdasan spasial (*Spatial Intelligence*).
 - 4) Kecerdasan kinestetik (*Bodily- Kinesthetic Intelligence*).
 - 5) Kecerdasan music (*Musical Intelligence*).
 - 6) Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*).
 - 7) Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*).
 - 8) Kecerdasan lingkungan/natural (*Natural Intelligence*).
- (Setyowati dan Sugirin, 2020).

Setiap jenis kecerdasan memiliki fungsi dan domain masing-masing serta aktivitas yang mampu mengoptimalkan potensi kecerdasan-kecerdasan tersebut. Misalnya saja untuk kecerdasan linguistik. Ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang dominan pada dirinya ialah anak tersebut cenderung menyukai kata dan aktivitas yang dilakukan sangat dekat dengan kegiatan verbal seperti membaca, berbicara, menyusun dan menebak kata, menulis dan lainnya. Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan music akan sangat menyukai kegiatan yang berkaitan dengan music seperti menciptakan nada dan irama, menyanyi dan lain sebagainya.

Umumnya setiap anak atau individu memang memiliki semua jenis kecerdasan tersebut atau *multiple intelligence* namun dengan dominasi atau optimalisasi yang berbeda disetiap individu. Kecerdasan majemuk ini tentu dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan memilih kegiatan dan pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga potensi dan kecerdasan anak dapat digunakan dan terlihat optimal.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dan kemampuan belajar, menyelesaikan masalah serta menimbulkan masalah serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan merupakan kemampuan yang kompleks yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan tersebut tentu dapat dioptimalkan dengan berbagai aktivitas yang mampu merangsang dan memacu peningkatan kecerdasan. Penelitian terkait dengan kecerdasan telah banyak dilakukan oleh para ahli dan tentu saja menghasilkan banyak temuan. Salah satunya ialah jenis-jenis kecerdasan. Saat ini yang sedang banyak di bahas dan diperbincangkan dalam dunia Pendidikan ialah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Kecerdasan ini memiliki beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda-beda. Dalam aplikasinya di dunia Pendidikan, maka banyak aktivitas yang dapat

dioptimalkan dan diintegrasikan dengan kurikulum dan model pembelajaran disekolah.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Multiple intelligence atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk yang di teliti dan di kembangkan oleh Howard Gardner merupakan salah satu hasil temuan yang sangat berkontribusi dalam dunia pendidikan dan optimalisasinya. Menurut Gardner kecerdasan majemuk ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep kecerdasan terdahulu.

Berikut adalah karakteristik kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner:

- 1) Setiap intelegensi berbeda-beda namun semua sederajat. Maksud dari pernyataan ini yakni tidak ada intelegensi yang paling baik atau yang lebih penting dari intelegensi lainnya, dengan kata lain bahwa semua intelegensi memiliki kedudukan yang setara namun memiliki jenis yang berbeda-beda.
- 2) Semua kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuh dan dikembangkan secara optimal.
- 3) Terdapat banyak indikator pada tiap-tiap kecerdasan. Adanya latihan dan aktivitas penunjang lainnya, maka seseorang dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasannya dan menipiskan kelemahan-kelemahannya.

- 4) Jenis-jenis kecerdasan yang berbeda-beda tersebut dapat saling bekerja sama untuk dapat melaksanakan kegiatan dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
- 5) Semua jenis kecerdasan ditemukan disemua lintas kebudayaan diseluruh penjuru dunia dan kelompok usia.
- 6) Tahap tahap alami dari semua jenis kecerdasan dimulai dengan kemampuan pola dasar. Misalnya saja pada kecerdasan music. Hal ini ditandai dengan kemampuan membedakan bunyi dan tinggi rendahnya nada. Sementara kecerdasan spasial ditandai dengan kemampuan dalam memahami dan mengatur gambar tiga dimensi.
- 7) Ketika seseorang beranjak dewasa, maka kecerdasan dapat diekspresikan melalui pengejaran profesis dan juga hobi. Misalnya pada kecerdasan logika matematika dimulai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa kanak-kanak dengan puasaaan simbolik dan akhirnya berkembang dan mencapai kematangan ekspresi dalam mewujudkan profesinya sebagai seorang ahli matematika, akuntan atau ilmuwan.
- 8) Ada kemungkinan seseorang anak berada pada keadaan “beresiko” sehingga mereka membutuhkan bantuan khusus, Jika tidak mendapat penanganan khusus, maka akan mengalami

kegalalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut (Musfiroh, 2014).

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa *multiple intelligence* memiliki karakteristik yang berbeda dari kecerdasan lainnya secara konsep. Setiap individu berpotensi untuk mengoptimalkan berbagai jenis kecerdasan yang dimilikinya dan juga kecerdasan-kecerdasan tersebut saling bersinergi dan melengkapi satu sama lain. Selain itu, pengajaran, aktivitas serta latihan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan jenis kecerdasan tersebut maka dapat membantu mengoptimalkan berkembangnya kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap individu. Aktivitas dan bimbingan serta pengarahan yang tepat sesuai dengan potensi dan karakteristik kecerdasan dapat membantu individu untuk bisa memaksimalkan dan melejitkan kecerdasan yang dimilikinya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Penerapan konsep *multiple intelligences* tidak selamanya berjalan dengan mulus dan tanpa hambatan. Tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan Menurut beberapa sumber bacaan. Ada beberapa kelebihan dari teori *multiple intelligences* yang diterapkan pada sistem pendidikan yakni sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan mengusung konsep MI akan lebih mudah fokus pada kecendrungan *intelligence* pada setiap anak dan memiliki hasil yang optimal.
- 2) Memberikan kontribusi semangat dan harapan bagi para peserta didik.
- 3) Menghindari adanya penghakiman terhadap kecendrungan kecerdasan pada individu. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam lingkungan masyarakat masih banyak anggapan-anggapan tentang kecendrungan seseorang serta penghakiman terhadap esensi kecerdasan yang umumnya dinilai dari IQ.
- 4) Semua peserta didik akan belajar dan menyesuaikan diri dengan gaya belajar mereka sesuai dengan kecendrungan kecerdasan yang mereka miliki serta potensi yang mereka punya. Sehingga mereka mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Idealnya, guru juga dapat merancang dan membuat *assessment* serta kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan juga aktivitas kecerdasan mereka. Sehingga kegiatan pembelajara tidak monoton dan fokus kepada *textbook* saja. Ada kalanya guru merancang pembelajaran yang melibatkan motorik siswa, melibatkan cara berfikir abstrak siswa serta logika siswa.

- 5) Siswa tidak terkungkung dengan pertanyaan dan konteks “apa yang kamu tahu?” namun siswa bisa melakukan dan menjawab pertanyaan “apa yang kamu bisa?” (Chatib,2015).

Ada beberapa point tentang kekurangan atau kelemahan dari teori *multiple intelligences* yakni sebagai berikut:

- 1) Pendidik atau guru merasa kesulitan dan kewalahan dalam menangani peserta didik di dalam kelas. Tentu saja dengan berbagai variasi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentunya membuat guru cukup kewalahan dalam menanganai mereka dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Pendidik atau guru merasa kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang sesuai dan adil bagi peserta didik. Tentunya ini sangat berdampak pada guru yang menghadapi kendala dalam merancang strategi dan aktivitas pembelajaran yang berbasis pada konsep MI. Pendidik mesti bisa menyeimbangkan aktivitas yang tepat.
- 3) Kurangnya sosialisasi antar peserta didik satu sama lainnya. Maksudnya ialah tentu akan tercipta kelompok peserta didik yang memiliki kecendrungan dan kesamaan gaya belajar dan kesukaan mereka terhadap aktivitas tertentu.
- 4) Dalam konsep, terkadang ada peserta didik yang menjadi minder karena adanya perbedaan yang terjadi dalam proses pembelajaran. (Chatib, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapannya teori *multiple intelligences* tidak selamanya berjalan dengan mulus. Tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai tenaga pendidik, tentu kita harus bijak menyikapinya. Pendidik hendaknya juga mampu melakukan penyesuaian yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik yang diajarnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-pisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Hasil Belajar adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan manusia untuk menjadi lebih baik. "*Learning is the acquisition of new skills, attitudes and knowledge*". Setelah belajar orang memiliki hasil belajar disekolah disebut pelajar (Iswanto, 2017).

Hasil belajar lainnya bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran dengan kemampuan menguasai pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku siswa. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa dalam belajar mengajar sehingga mendapatkan perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar dapat dilihat dari

pengukuran, penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka, huruf maupun kalimat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dapat dicapai siswa dalam proses belajar mengajar dengan membawa perubahan dan tingkah laku pada diri seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian dalam bentuk angka/symbol, huruf maupun kalimat yang menentukan hasil yang sudah dicapai setiap anak pada priode tertentu.

Hasil belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu interaksi antara belajar dan mengajar. Semakin banyak terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, semakin banyak pula kemampuan-kemampuan yang dapat diperoleh. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan psikomotorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerik dengan urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai, yang dapat berupa prilaku dan tindakan. Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai kepada siswa yang telah mengikuti kegiatan belajar mengajar terhadap hasil belajar yang dicapai dengan kriteria tertentu. Maka dengan demikian hasil belajar merupakan objek yang diberi nilai (Husamah dkk, 2018). Hasil

belajar yang baik tentu merupakan tujuan dari sebuah proses pembelajaran di sekolah (Popiyanto, 2020).

b. Faktor Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri

siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi:

(a) Faktor fisikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa.

(b) Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan keadaan psikologis atau jiwa seseorang. Seperti intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan belajar.

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi:

(a) Lingkungan sosial keluarga, yaitu dorongan orang tua. Orang tua sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar siswa.

(b) Lingkungan sekolah, yaitu guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas siswa.

(c) Lingkungan masyarakat.

c. Bentuk dan tipe hasil belajar

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui guru, agar guru dapat merancang pengajaran

secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar yang dimiliki peserta didik. Tipe hasil belajar harus tampak dalam tujuan pengajaran (tujuan intruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Tipe belajar dibagi menjadi tiga bidang yaitu:

- 1) Bidang kognitif (penguasaan internal).
- 2) Bidang afektif (sikap dan nilai).
- 3) Bidang psikomotor (keterampilan dan perilaku). (Sudjana, 2014)

Demikian dari hasil belajar di atas dapat disampaikan bahwa bentuk dan tipe hasil belajar adalah aspek-aspek yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Adapun aspek-aspek tersebut adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kata lain, rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut.

B. Kajian Yang Relevan

Sebagai penguat penelitian ini tentang meta-analisis model pembelajaran *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran IPA, peneliti mengutip beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Berikut empat hasil penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti:

Nufus dkk (2017) Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi tumbuh dan berkembangnya kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap kesadaran metakognisi dan hasil belajar IPA Biologi siswa . Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy experiment*). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram tahun ajaran 2015/2016, dan penentuan sampel dilakukan dengan teknik *non random sampling* sehingga didapatkan kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIF sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah lembar observasi keterlaksanaan RPP, kesadaran metakognisi diukur dengan rubrik MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*) dan penilaian hasil belajar IPA Biologi menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kesadaran metakognisi dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian jenis yang sama juga pernah dilakukan oleh Safitri dkk (2013) yang mana telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Multiple Intelligences* melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) terhadap sikap dan hasil belajar Kimia peserta didik serta korelasinya pada kelas XI IPA SMA Negeri I Tellu

Limpo. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *Posttest-Only Control Group Design*. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sikap dan hasil belajar Kimia peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Selanjutnya, hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *Multiple Intellegences* terhadap sikap dan hasil belajar Kimia peserta didik serta memiliki korelasi positif sebesar 0,522 (korelasi sedang).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sianturi dkk (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* terhadap hasil belajar dan keterampilan proses siswa pada materi Sistem Ekskresi pada Manusia di kelas XI MIA SMA Negeri 3 Medan. Penelitian menggunakan sampel dua kelas yaitu kelas XI MIA 1 (Kelas Non unggulan) sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 2 (kelas unggulan) sebagai kelas kontrol, dimana masing-masing kelas terdiri dari 42 orang. Pada kelas kontrol diajarkan dengan Model pembelajaran tidak berbasis *Multiple Intellegences* dengan langkah-langkah: Guru menjelaskan, siswa berdiskusi, kemudian presentasi kelompok, dan melakukan praktikum Uji urine dan Tes Gula darah, sedangkan untuk kelas eksperimen diajarkan dengan Model pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* dengan langkah-langkah: Guru menjelaskan, kemudian bermain Games Siapa Saya, Diskusi kelompok, Presentasi kelompok, melakukan Parodi lagu dan kemudian melakukan praktikum Uji urine dan Tes Gula Darah. Dari hasil perlakuan di dapat hasil bahwa untuk hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan nilai rata-rata 79,04

sedangkan untuk kelas eksperimen mendapat hasil 76,47 terdapat perbedaan sebesar 2,57, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Untuk keterampilan proses siswa, persentase nilai rata-rata ketercapaian kelas eksperimen saat presentasi sebesar 72,01% dan praktikum mencapai 87,87% didukung dengan saat bermain Games siapa saya mencapai 73,38%, dan parodi lagu mencapai sebesar 82,73%, sedangkan untuk kelas kontrol keterampilan proses siswa saat presentasi mencapai 69,43% dan saat praktikum mencapai 84,69%. Hasil penelitian membuktikan bahwa, ada pengaruh yang signifikan dari penerapan Model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap keterampilan proses siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya penelitian oleh Wahyuni dkk (2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *Multiple Intelligences* dengan kooperatif tipe STAD pada standar kompetensi memahami dasar-dasar kelistrikan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *Multiple Intelligences*, juga untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemudian kedua hasil belajar tersebut dibandingkan untuk memperoleh hasil belajar yang terbaik. Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang

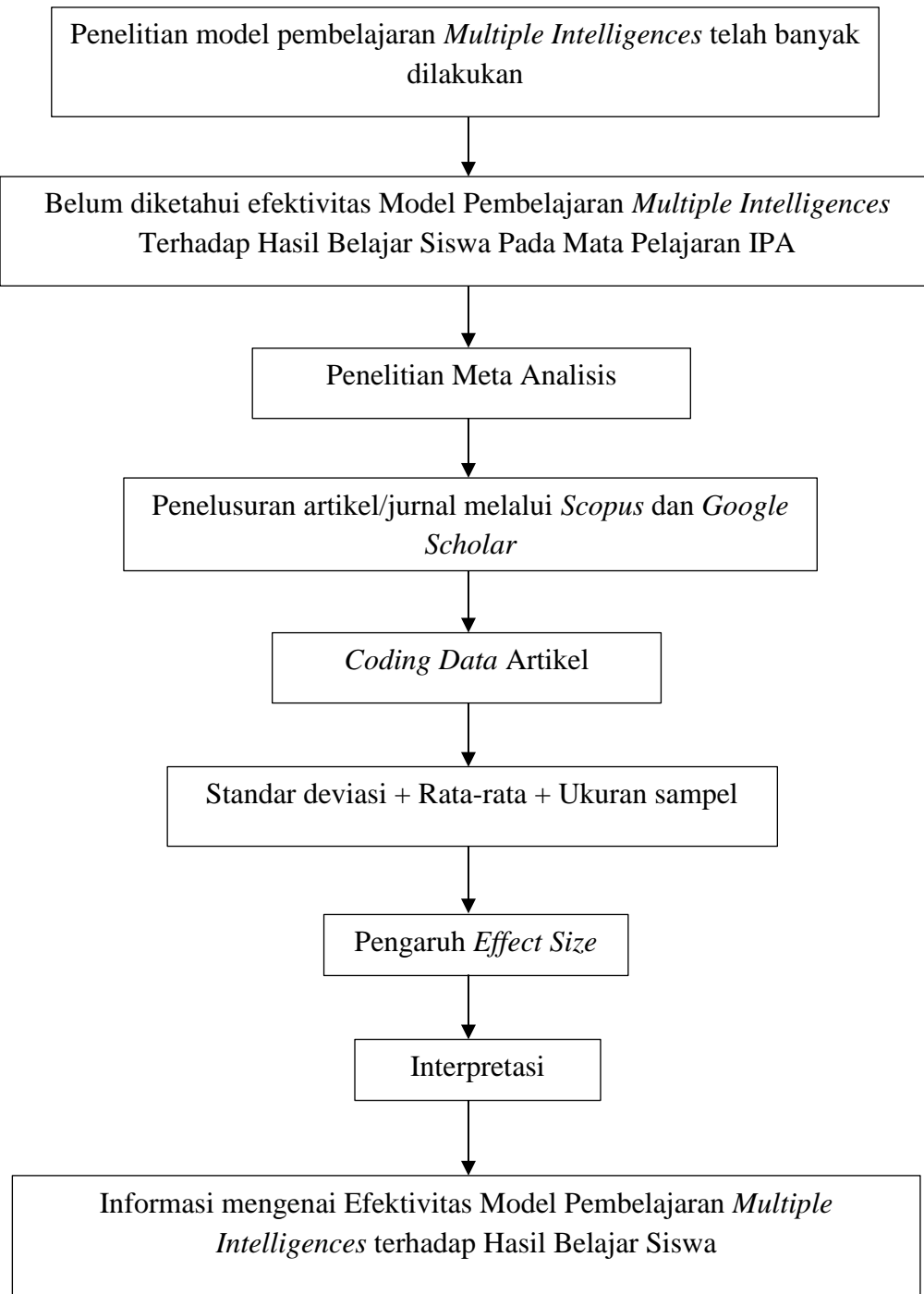
digunakan adalah *Posttest Control Group Design*, yang termasuk kategori eksperimen semu (*quasi experiment*). Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *Multiple Intelligences*, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *Multiple Intelligences* masuk dalam kategori hasil belajar tinggi dibuktikan dengan hasil uji-t menggunakan SPSS versi 16.0 yang diperoleh $t_{hitung} = 37,805 > t_{tabel} = 1,672$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kemudian hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga termasuk kategori hasil belajar tinggi dibuktikan dengan hasil uji-t menggunakan SPSS versi 16.0 yang diperoleh $t_{hitung} = 39,388 > t_{tabel} = 1,672$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kemudian dengan membandingkan kedua hasil belajar tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis *Multiple Intelligences* lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 14,490$ dan $t_{tabel} = 1,672$ sehingga dikatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

C. Kerangka Berpikir

Meta analisis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas yang didapat pada model pembelajaran *multiple intelligences* (MI) terhadap pembelajaran siswa dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan ini yaitu untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *multiple intelligences* (MI) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu: Pertama, menetapkan masalah atau topik yang hendak diteliti mengenai pembelajaran *Multiple intelligences* (MI). Kedua, mencari dan mengumpulkan laporan penelitian berupa jurnal-jurnal yang dianalisis berkaitan dengan masalah atau topik yang hendak diteliti. Ketiga, membaca laporan penelitian untuk melihat kesesuaian isi dengan masalah yang ditentukan, memfokuskan penelitian serta mengategorikan dengan mendata informasi pada laporan penelitian. Keempat, proses pengkodean artikel untuk mempermudah membedakan artikel yang satu dengan yang lainnya. Kelima, mencari standar deviasi, rata-rata dan ukuran sampel pada setiap laporan penelitian yang didapat dari masing-masing data. Keenam, menentukan besar efek (*effect size*) pada setiap laporan penelitian yang didapat dari masing-masing data. Ketujuh, menganalisis laporan penelitian yang dipublikasikan berdasarkan kajian metode dan analisis data yang digunakan, sehingga dapat ditarik kesimpulan penelitian meta analisis yang dilakukan.

Melakukan meta-analisis untuk melihat bagaimana hasil dari pembelajaran *multiple intelligences* (MI) secara keseluruhan dapat berdampak baik atau sebaliknya. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan menginterpretasikan berdasarkan komponen hasil belajar dan jenjang pendidikan. Dengan demikian diagram kerangka dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir